

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH 7S DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER TAAT ATURAN DAN PEDULI LINGKUNGAN PESERTA DIDIK¹

Oleh:

Miftahul Rodziah, Rima Vien PH & Rusnaini²

Alamat Email: rodziahmiftahul@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to find out: (1) Implementation of 7S school culture in shaping the character of law abiding and caring environment; (2) effectiveness of 7S school culture molding the character of student; (3) factors inhibiting the implementation of 7S school culture in shaping the character of student in senior high school Muhammadiyah 1 Karanganyar. This research used qualitative research approach. The type of this research was descriptive-qualitative research (qualitative descriptive research). The data was obtained from informant(s), place(s), event(s) and document(s). Sampling technique in this research was 'purposive sampling' technique. Data collection techniques used to obtain and compile the data in this research was using interviews, observations and document analysis. This research used triangulation data and methods for data validation. The results showed that (1) The implementation of school culture 7S has not been able to run well. It can be seen in the indicators used are not all achieved, especially regarding the program or policy implemented. The policies to be implemented are not yet clear on the intent, content and absence of documents detailing the 7S school culture. (2) Effectiveness 7S school culture in forming the character was not effectively implemented, because the objectives to establish played the rule character and care for the environment has not been reached and there is no significant change before and after 7S school culture applied. (3) Inhibiting factors of the implementation of 7S school culture there are a few things. The inhibiting factors include : a.) Ignorance factor due to lack of socialization; b.) Environmental factor; c) No decree of document that is clear about the 7S school culture; d) No evaluation and follow-up of the implementation of 7S school culture; e) lack of clear objectives of 7S school culture; f) Malfunction of school facilities without a maximum capability.

Key words: *School Culture, Character Building, Obey the Rules, Environmental care*

¹ Artikel Penelitian

² Program Studi PPKn FKIP UNS Surakarta

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Agus Wibowo, 2010:8). Dengan diterapkannya pendidikan karakter ini, setelah peserta didik selesai dari suatu jenjang pendidikan tertentu diharapkan mereka tidak hanya memperoleh kebanggaan dalam prestasi akademiknya saja, tetapi lebih dari itu adalah prestasi dalam sikap dan perilakunya. Untuk itu, untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas, baik dalam kualitas akademik maupun sikapnya maka sudah pada tempat dan waktunya, apabila sekolah-sekolah mengupayakan dan melakukan penanaman karakter salah satunya melalui budaya sekolah.

Budaya sekolah merupakan pola nilai-nilai, norma, sikap, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang suatu sekolah, dimana sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami, dan memecahkan berbagai persolan yang

muncul di sekolah (Jones :1995 dikutip oleh Agus Wibowo , 2012 : 92). Budaya sekolah ini bisa diwujudkan dalam beberapa hal diantaranya kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan atau interaksi sosial antar komponen di sekolah.

SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar merupakan salah satu sekolah di Karanganyar yang sangat mendukung dalam pelaksanaan penanaman karakter. Untuk memperkokoh dan memperkuat karakter yang baik pada siswa, maka SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar mencanangkan adanya budaya sekolah "7S". Budaya sekolah "7S" merupakan sebuah kebijakan atau aturan yang dibuat oleh pemangku kebijakan di sekolah yakni kepala sekolah yang isinya berupa budaya malu yang bertujuan untuk membuat siswa memiliki rasa malu untuk melakukan berbagai pelanggaran sehingga dengan adanya budaya ini dapat terbentuk karakter yang baik pada siswa serta menghasilkan lulusan yang unggul yang dapat memajukan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Di dalam budaya sekolah 7S ini terdapat berbagai nilai-nilai yang ingin ditanamkan guna membentuk *good citizenship* (warga negara yang baik) yaitu meliputi berprestasi, kedisiplinan, ketertiban, keaktifan,

ketaatan pada aturan sekolah, kepedulian baik kepedulian sosial terhadap sesama siswa dan guru serta kepedulian terhadap lingkungan. Budaya Sekolah 7S ini didalam persektif pendidikan kewarganegaraan tergolong kedalam *civic disposition* dimana didalamnya berisi nilai-nilai yang dianggap baik dan dapat dikembangkan untuk membentuk karakter dan watak sebagai warga negara yang baik. Adapun isi budaya "7S" yaitu :

1. Saya malu datang terlambat
2. Saya malu tidak beraktivitas
3. Saya malu melanggar peraturan
4. Saya malu berbuat salah
5. Saya malu tidak berprestasi
6. Saya malu tugas tidak selesai
7. Saya malu tidak menjaga kebersihan sekolah (Sumber : Dokumen sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar)

Budaya sekolah "7S" ini diharapkan agar siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dapat membentuk karakter sesuai dengan visi misi yang diemban oleh sekolah terutama dapat terbentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan. Apabila siswa taat terhadap aturan yang berlaku maka secara otomatis dia akan mempunyai sikap disiplin, tertib, peduli, serta tanggungjawab yang tinggi. Seperti contoh siswa datang ke sekolah sebelum jam 7 maka ia tidak

akan terlambat dan dapat mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya hal itu dikarenakan karena ia merasa memiliki tanggungjawab sebagai siswa untuk mencari ilmu. Selain itu dengan adanya siswa yang memiliki karakter taat aturan maka akan tercipta suasana sekolah yang nyaman, damai dan tenteram sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara efektif.

Di sisi lain mengenai kepedulian terhadap lingkungan dapat dikatakan sedang. Hal itu ditunjukkan dengan masih banyaknya sampah berserakan di lantai maupun laci siswa padahal di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar terdapat juga bank sampah namun pengoperasiannya tidak dapat berfungsi dengan baik dikarenakan kurangnya kepedulian siswa dan guru terhadap fungsi bank sampah sebagaimana mestinya. Selain itu, mengenai penghijauan di area sekolah juga cukup memprihatinkan karena hanya ada sedikit tanaman saja. Pada saat melakukan observasi, peneliti juga menjumpai kamar mandi yang kurang bersih, banyak bau tak sedap dimana-mana dan apabila tidak ditangani dapat menimbulkan pencemaran udara yang dapat mengganggu siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian lebih lanjut mengenai "Implementasi

Budaya Sekolah "7S" dalam Pembentukan Karakter Taat Aturan dan Peduli Lingkungan".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan pada siswa, untuk mengetahui tingkat efektivitas budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter serta mengetahui faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa kalangan baik manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan lebih mengenai penerapan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa. Secara praktis, penelitian ini adalah sebagai masukan kepada peserta didik, guru, dan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penanaman karakter unggul pada siswa sesuai kurikulum yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang berada di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode

penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014:15). Peneliti menggunakan sumber data yang berupa informan, tempat dan peristiwa, dokumen dan arsip.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 300), teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu teknik. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dokumen. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Guru BP/BK, Guru mapel PPkn dan beberapa Peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta

didik, guru dan staff serta kondisi lingkungan sekitar dalam rangka mengimplementasikan budaya sekolah 7S. Dokumen dalam penelitian ini berupa UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, catatan pelanggaran siswa, foto-foto yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter siswa.

Validitas data menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode. Peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode karena untuk menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode, maka dapat dilengkapi dengan data dari sumber atau metode lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam pembentukan karakter taat aturan dan peduli lingkungan bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

Budaya sekolah merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Dengan pembiasaan (habitulasi) melalui budaya sekolah yang ajeg dilakukan sehari-hari maka

karakter dapat dengan mudah tertanam pada diri pribadi siswa. Namun, dalam pelaksanaannya banyak tantangan yang dihadapi sehingga budaya sekolah tersebut tidak langsung secara instan berhasil setelah diterapkan.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah 7S belum berhasil. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan terhadap budaya dan aturan sekolah. Dimana aturan tersebut seharusnya ditaati dan dipatuhi namun kenyataannya hanya dijadikan sebagai hiasan semata yang ditaruh di tembok sekolah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam penerapan budaya sekolah 7S masih terdapat hambatan yang dihadapi.

Hal tersebut diatas sejalan dengan pendapat Syukur (2005:79) yang menyatakan bahwa ada tiga unsur penting yang harus ada dalam proses pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan, yaitu :

- (1) Adanya program atau kebijakan yang sedang dilaksanakan.
- (2) Adanya kelompok sasaran yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan untuk manfaat dari program, perubahan atau perbaikan.

- (3) Menerapkan elemen pelaksana baik untuk organisasi atau individu yang bertanggungjawab untuk memperoleh pelaksanaan dan pengawasan proses implementasi.

Mengacu pada pendapat Syukur diatas mengenai tiga unsur mutlak yang harus ada dalam proses implementasi yaitu adanya program yang jelas, adanya kelompok sasaran yang jelas, dan adanya elemen pelaksana dimana mempunyai tugas pengawasan terhadap jalannya pelaksanaan budaya sekolah 7S, maka adanya budaya sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar sebenarnya sudah jelas karena telah memenuhi unsur-unsur yang mutlak harus ada dalam penerapan suatu kebijakan atau program. Seperti pada penjelasan pertama yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan suatu kebijakan harus ada program yang dilaksanakan disini yaitu budaya sekolah 7S. Budaya 7S merupakan budaya malu yang diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yang didalamnya terdapat nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap dan bertingkahtlaku di sekolah. Budaya sekolah ini dibentuk oleh kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yaitu Bapak Munfarid, S.Ag, M.Pd.I. Adapun penerapannya mulai diterapkan sejak tahun 2013. Pembentukan budaya

sekolah 7S ini dilatarbelakangi oleh dua hal yang pertama untuk membentuk karakter siswa agar siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar lebih maju baik dalam akademik maupun sikap dan moralitas siswanya, dan yang kedua adalah karena tuntutan dari pemerintah yang tertera dalam kurikulum.

Unsur mutlak dalam proses implementasi yang kedua berisi tentang harus adanya sasaran yang tepat. Dalam penerapan budaya sekolah 7S ini sudah tepat sarasannya yaitu siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Karena input siswa yang masuk ke SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar berbeda-beda dengan karakter dan sikap yang berbeda-beda pula maka sasaran untuk membentuk karakter yang pertama adalah siswa. Hal ini bertujuan agar siswa yang tadinya memiliki karakter yang kurang baik menjadi baik dan yang baik menjadi lebih baik lagi sehingga lulusan yang nantinya dikeluarkan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar benar-benar memiliki kualitas yang baik dan tidak kalah dengan sekolah lainnya.

Unsur mutlak yang harus ada ketiga menerapkan elemen pelaksana yang baik. Dalam penerapan suatu kebijakan ataupun suatu tatanan organisasi pasti ada struktur organisasi dimana lembaga-lembaga

dalam struktur organisasi tersebut mempunyai tugas untuk menjadikan organisasi tersebut berfungsi dengan baik. Untuk itu, untuk melaksanakan semua hal yang dimaksud diatas perlu adanya pelaksana yang baik yang bertujuan untuk menyukseskan pelaksanaan program atau kebijakan tersebut. Dalam penerapan budaya sekolah 7S di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, yang dimaksud pelaksana kebijakan disini adalah Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar yaitu Bapak Munfarid, S.Ag, M.PdI serta wakasek kurikulum Bapak Sudarso, S.Pd selaku pemangku kebijakan di sekolah. Namun, berdasarkan pembagian tugas dalam struktur organisasi di sekolah tugas untuk membentuk karakter yang utama adalah tugas guru BK dan wakasek kesiswaan.

Berdasarkan ketiga paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah 7S ini telah memenuhi ketiga unsur mutlak yang harus ada dalam proses implementasi. Namun, meskipun telah memenuhi ketiga unsur yang harus ada dalam proses implementasi tersebut, akan tetapi kenyataannya di lapangan belum dapat berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada masih banyaknya kasus penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan sehingga maksud dan tujuan pelaksanaan budaya sekolah 7S

untuk membentuk karakter belum berhasil. Selain itu, dalam budaya sekolah 7S ini tidak ada dokumen yang jelas mengenai SK budaya sekolah 7S sehingga pelaksanaannya pun tidak dapat berjalan dengan baik karena sasaran budaya sekolah 7S kurang memahami mengenai program kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan budaya sekolah 7S belum sesuai dengan harapan meskipun sudah memuat beberapa hal yang harus ada dalam pelaksanaan suatu kebijakan. Budaya sekolah 7S ini dibentuk agar siswa memiliki karakter yang lebih baik lagi dan untuk perbaikan atau perubahan karakter siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, serta yang sebelumnya baik akan menjadi lebih baik lagi sehingga siswa lulusan SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar mempunyai kualitas yang bagus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Linberry dalam Fadillah Putera yang menjelaskan bahwa suatu program dilaksanakan pasti ada aturan yang jelas atau kebijakan yang sedang diterapkan yaitu budaya malu atau budaya 7S, ada sasaran yang jelas yakni siswa dan mempunyai manfaat dan tujuan yang jelas pula yaitu untuk membentuk karakter siswa.

2. Efektivitas budaya sekolah 7S dalam pembentukan karakter taat aturan dan peduli lingkungan bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

Efektivitas budaya sekolah merupakan tingkat pengaruh budaya sekolah dalam membentuk karakter. Ketika tujuan yakni pembentukan karakter peserta didik sudah terbentuk sesuai tujuan yang diharapkan maka dapat dinyatakan bahwa budaya sekolah 7S tersebut efektif untuk membentuk karakter siswa dan dapat dikatakan penerapan program tersebut berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dalam hasil temuan studi.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa budaya sekolah tersebut belum efektif dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Hal ini ditunjukkan dengan belum tercapainya tujuan dari implementasi budaya 7S tersebut yakni membentuk karakter siswa.

Hasil temuan studi tersebut berdasarkan indikator efektivitas suatu kebijakan seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu :

a. Pemahaman Program

Temuan studi menjelaskan bahwa pemahaman program budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan

masih terdapat beberapa guru yang kurang mengetahui mengenai budaya sekolah 7S. Kebanyakan dari guru tersebut hanya mengetahui beberapa poin dari penerapan budaya sekolah 7S yakni hasil yang ingin dicapai dari penerapan budaya sekolah 7S yaitu untuk membentuk karakter baik pada peserta didik namun tidak tahu menahu mengenai isi dan maksud dilaksanakannya program tersebut padahal guru merupakan mediator penerapan budaya sekolah untuk membentuk karakter.

Ketika observasi dan wawancara di lapangan dengan siswa, hasil penelitian juga menunjukkan banyak yang tidak tahu budaya 7S ini. Kebanyakan dari mereka menyatakan tidak mengerti, hanya beberapa saja yang mengetahui budaya sekolah 7S ini karena mengikuti sebuah organisasi di sekolah. Ketika masa orientasi sekolah pun dari pihak sekolah tidak ada sosialisasi mengenai budaya sekolah 7S sehingga dalam penerapannya banyak dijumpai hambatan dan belum dapat berhasil.

b. Tepat sasaran

Sasaran merupakan obyek utama yang akan dijadikan sebagai tujuan pelaksanaan program. Sasaran disini harus tepat pemilihannya, apabila sasaran dan tujuan diadakannya program tidak tepat maka program tidak akan terlaksana

dengan tepat sesuai visi dan misi dari program yang akan dilaksanakan.

Hasil temuan studi menjelaskan bahwa sasaran dari penerapan budaya sekolah 7S adalah siswa. Hasil temuan studi tersebut sudah tepat karena menetapkan sasaran programnya yaitu siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan budaya sekolah 7S yakni membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan pada siswa.

Hasil temuan studi diatas sejalan dengan pendapat Tachjan (2006:35) yang menyatakan bahwa "target group atau kelompok sasaran yaitu sekelompok orang atau organisasi dalam masyarakat yang akan menerima barang atau jasa yang akan dipengaruhi perilakunya oleh kebijakan". Barang atau jasa disini adalah timbal balik atau hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kebijakan atau program yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, sasaran atau target groupnya yaitu siswa. Adapun hasil atau tujuan yang ingin diperoleh dari pelaksanaan budaya sekolah 7S adalah untuk membentuk karakter pada siswa.

c. Tepat waktu

Dalam menerapkan suatu program, pemilihan waktu yang tepat untuk melaksanakan program merupakan hal yang tak kalah penting.

Pemilihan waktu yang tepat dapat menentukan keberhasilan suatu program berhasil diterapkan atau tidak.

Hasil temuan menunjukkan bahwa waktu penerapan budaya sekolah 7S ini sudah tepat karena diterapkan setelah gerakan pendidikan karakter mulai dicanangkan sehingga tingkat keberhasilan tinggi karena masyarakat terutama guru dan siswa mulai mengenal yang namanya pendidikan karakter. Selain itu, pendidikan karakter juga masih hangat diperbincangkan maka tak heran apabila guru dan siswa cukup mengetahui pendidikan karakter serta maksud dan tujuan diadakannya pendidikan karakter melalui budaya sekolah 7S ini.

d. Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan adalah hal yang paling diinginkan dan diharapkan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau program. Apabila tujuan dari kegiatan telah tercapai maka program dikatakan berhasil karena telah sesuai dengan harapan serta visi dan misi yang didambakan dari pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S ini, tujuan yang diinginkan adalah membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan pada siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa tujuan dari pelaksanaan budaya sekolah 7S belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dalam observasi dan studi dokumen yang menyatakan bahwa masih banyak sekali siswa yang melakukan penyimpangan seperti keluar kelas saat jam kosong, tidak mengumpulkan tugas karena guru tidak ada, nongkrong di kantin ketika malas dengan pelajaran tertentu dan lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pelaksanaan budaya sekolah 7S belum tercapai karena karakter yang ingin ditanamkan pada siswa belum terbentuk dan tertanam pada diri pribadi siswa.

e. Perubahan nyata

Perubahan nyata adalah implikasi dari adanya pelaksanaan suatu kegiatan. Harapan dari pelaksanaan suatu kegiatan adalah tercapainya tujuan dan dari pelaksanaan kegiatan tersebut membawa dampak terhadap sekitar. Dampak yang diinginkan tentunya dampak yang baik sehingga program tersebut dapat dilaksanakan berkelanjutan karena memiliki hasil yang sangat baik dan dapat membawa perubahan pada masyarakat.

Hasil temuan studi menunjukkan bahwa penerapan budaya sekolah 7S tidak membawa

perubahan baik sesudah adanya budaya sekolah 7S maupun sebelum diterapkannya budaya sekolah 7S keadaan masih sama, masih banyak penyimpangan dan pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Kepedulian terhadap lingkungan pun juga masih rendah.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan terbukti belum efektif karena ada beberapa indikator yang belum terpenuhi yang dapat menyatakan budaya sekolah tersebut efektif.

Hasil temuan penelitian juga menjelaskan bahwa implementasi budaya sekolah 7S belum efektif dalam membentuk karakter pada siswa terutama karakter taat aturan dan peduli lingkungan. Hal itu dapat ditunjukkan dari beberapa indikator yang diteliti menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah 7S dalam pembentukan karakter taat aturan dan peduli lingkungan di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, masih belum sesuai dengan indikator efektif tidaknya suatu program atau kegiatan. Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi yaitu yang pertama mengenai pemahaman program. Baik dari guru maupun siswa masih kurang paham dengan isi budaya sekolah 7S

sehingga penerapannya untuk membentuk karakter belum efektif. Aspek yang kedua yaitu belum tercapainya tujuan dimana tujuan dari penerapan budaya sekolah 7S adalah untuk menanamkan karakter agar siswa memiliki rasa malu untuk melanggar aturan dan membuat kesalahan sehingga siswa menjadi disiplin dan mempunyai tanggung jawab. Namun kenyataannya siswa banyak yang tidak disiplin, tidak taat aturan dan melanggar berbagai aturan sekolah. Aspek yang ketiga yaitu adanya perubahan nyata dari penerapan program budaya sekolah 7S. Sebelum dan setelah budaya sekolah 7S diterapkan tidak terdapat perubahan nyata, masih banyak terdapat pelanggaran terhadap beberapa aturan yang ada di sekolah.

Dari beberapa paparan di atas, sejalan dengan pendapat Susilo (2007:174) yang menyatakan bahwa Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Berdasarkan pendapat Susilo tersebut dapat dikatakan apabila penerapan ide, konsep, atau gagasan belum memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap maka belum dapat

dikatakan penerapan suatu program berhasil diimplementasikan dengan baik dan efektif. Seperti halnya budaya sekolah 7S ini yang belum memberikan dampak bagi siswa SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah 7S belum efektif dalam membentuk karakter siswa. Hal ini karena dipengaruhi beberapa hal diantaranya belum tercapainya tujuan yaitu membentuk karakter siswa yang taat aturan dan peduli lingkungan serta tidak adanya dampak yang ditimbulkan dari penerapan budaya sekolah 7S di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar.

3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam pembentukan karakter taat aturan dan peduli lingkungan bagi peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar

Pada proses pelaksanaan suatu kebijakan tentu yang diharapkan kebijakan atau program dapat berjalan dengan baik. Seperti halnya penerapan budaya sekolah, harapan yang diinginkan yakni karakter yang baik seperti taat aturan dan peduli lingkungan dapat terbentuk dengan baik pada diri pribadi siswa. Namun, dalam pelaksanaan suatu program tidak semua harapan yang diinginkan

dapat tercapai. Banyak hambatan yang dilalui agar program dapat berhasil sesuai harapan yang diinginkan. Dalam penerapan budaya sekolah 7S juga banyak hambatan dan kendala yang dijumpai.

Hasil temuan studi menunjukkan dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan pada siswa, sekolah masih menemui beberapa hambatan. Diantaranya seperti kurangnya sosialisasi sehingga membuat siswa sebagai sasaran dari program tersebut tidak tahu tentang adanya program tersebut. Selain itu, budaya sekolah juga belum tertanam dengan baik pada diri guru selaku tauladan yang merupakan contoh nyata dari pembentukan sikap dan karakter siswa. Kesadaran dari siswa sendiri juga masih kurang sehingga meskipun sudah ada sosialisasi dan sudah ada contoh nyata yang dapat dijadikan contoh tetap saja pembentukan karakter juga susah terbentuk karena kurangnya niat dari siswa untuk memperbaiki diri.

Hasil temuan studi diatas sejalan dengan pendapat Ratna Megawangi (2004:115) mengenai faktor penghambat pembentukan karakter yaitu :

a) Kontrol internal yaitu merupakan karakter yang telah ada saat

seseorang lahir, selain itu juga sifat alami manusia.

b) Kontrol eksternal yaitu faktor dari luar yang meliputi lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan, lingkungan sekolah dan lainnya

Kesimpulan dari penjelasan diatas adalah faktor penghambat atau kendala yang ditemui dalam penerapan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter siswa adalah :

- 1) Faktor Ketidaktahuan yang disebabkan karena kurangnya sosialisasi.
- 2) Faktor lingkungan dimana lingkungan seseorang saat diluar sekolah, lingkungan teman bergaulnya sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.
- 3) Tidak adanya SK dan dokumen yang jelas mengenai budaya sekolah sehingga penerapannya tidak dapat terlaksana dengan baik.
- 4) Tidak adanya evaluasi dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S.
- 5) Kurang jelasnya tujuan dari program budaya sekolah 7S.
- 6) Fasilitas sekolah tidak terfungsikan dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar belum berhasil dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya masih terdapat

berbagai kendala yang dihadapi. Ada tiga indikator yang digunakan sebagai tolok ukur terlaksananya budaya sekolah 7S. Adapun indikator tersebut meliputi :

- 1) Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan
- 2) Adanya kelompok sasaran
- 3) Adanya elemen pelaksana

Dari ketiga indikator diatas semuanya telah terpenuhi dalam budaya sekolah 7S ini, namun pelaksanaannya dilapangan belum berjalan dengan baik. Hal ini dapat ditunjukkan pada masih banyaknya kasus penyimpangan dan pelanggaran yang dilakukan siswa selaku sasaran dari penerapan budaya sekolah 7S. Budaya sekolah 7S ini dibentuk agar siswa memiliki karakter yang lebih baik lagi dan untuk perbaikan atau perubahan karakter siswa yang sebelumnya kurang baik menjadi baik, serta yang sebelumnya baik akan menjadi lebih baik lagi. Maka dari itu, apabila siswa selaku sasaran dari budaya sekolah 7S ini belum memiliki karakter yang diharapkan maka pelaksanaan budaya sekolah 7S dapat dikatakan belum berhasil. Selain itu, dalam budaya sekolah 7S ini tidak ada dokumen yang jelas mengenai SK tentang budaya sekolah 7S sehingga pelaksanaannya pun tidak dapat berjalan dengan baik karena sasaran budaya sekolah 7S kurang memahami

mengenai program kegiatan yang sedang dilaksanakan.

Selain pelaksanaannya yang belum berhasil dan masih menemui kendala, penerapan budaya sekolah 7S ini juga belum efektif untuk membentuk karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Terbukti dari kelima indikator yang digunakan masih ada tiga indikator yang belum terpenuhi. Adapun indikator yang digunakan sebagai berikut :

- (a) Pemahaman program
- (b) Tepat sasaran
- (c) Tepat waktu
- (d) Tercapainya tujuan
- (e) Perubahan nyata

Dari kelima indikator tersebut masih ada beberapa indikator yang belum terpenuhi sehingga implementasi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa ini dapat dikatakan belum efektif. Beberapa indikator yang belum terpenuhi diantaranya yang pertama mengenai pemahaman program. Baik dari guru maupun siswa masih kurang paham dengan isi budaya sekolah 7S sehingga penerapannya untuk membentuk karakter belum efektif. Aspek yang kedua yaitu belum tercapainya tujuan dimana tujuan dari penerapan budaya sekolah 7S adalah untuk menanamkan karakter agar siswa memiliki rasa malu agar mereka malu melanggar aturan

dan membuat kesalahan sehingga siswa menjadi disiplin dan mempunyai tanggung jawab. Namun, meskipun sudah jelas maksud dan tujuannya untuk membentuk karakter siswa, namun setelah diterapkan hasilnya menunjukkan bahwa tujuannya untuk membentuk karakter belum berhasil tertanam pada diri pribadi siswa.

Dan aspek yang ketiga yaitu adanya perubahan nyata dari penerapan program budaya sekolah 7S. Sebelum dan setelah budaya sekolah 7S diterapkan tidak terdapat perubahan nyata, masih banyak terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa. dan juga kesadaran terhadap lingkungan juga masih rendah. Dengan demikian maka penerapan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter dapat dinyatakan belum efektif membentuk karakter siswa.

Ketidakefektifan budaya 7S tersebut dalam membentuk karakter siswa dikarenakan ada beberapa factor penghambat yang dijumpai. Factor penghambat pelaksanaan budaya sekolah 7S ini meliputi :

- a. Faktor Ketidaktahuan yang disebabkan karena kurangnya sosialisasi.
- b. Faktor lingkungan dimana lingkungan seseorang saat diluar sekolah, lingkungan teman bergaulnya sangat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang.
- c. Tidak adanya SK dan dokumen yang jelas mengenai budaya sekolah sehingga penerapannya tidak dapat terlaksana dengan baik.
- d. Tidak adanya evaluasi dan tindak lanjut dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S.
- e. Kurang jelasnya tujuan dari program budaya sekolah 7S.
- f. Fasilitas sekolah tidak terfungsikan dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

- a. Dibuatkan SK mengenai budaya sekolah 7S agar terdapat dokumen yang jelas mengenai maksud dan tujuan diterapkannya budaya sekolah 7S.
- b. Meningkatkan sosialisasi budaya sekolah 7S agar siswa sebagai sasaran mengerti dan mengetahui tentang budaya sekolah 7S.
- c. Dibuatkan surat edaran sebagai bentuk sosialisasi budaya sekolah 7S sehingga semua elemen sekolah mengetahui budaya sekolah 7S.
- d. Banyaknya factor penghambat keberhasilan penerapan budaya sekolah 7S maka pihak sekolah perlu melakukan evaluasi dan tindak lanjut sehingga penerapan

budaya sekolah 7S dapat terlaksana dengan baik.

2. Bagi Guru

- a. Melakukan sosialisasi yang lebih mendalam agar siswa memahami budaya sekolah 7S serta maksud dan tujuan penerapan budaya sekolah 7S.
- b. Memanfaatkan dan menghidupkan kembali fasilitas sekolah yang tidak terpakai seperti bank sampah yang tidak terurus. Dengan dibantu dan diawasi oleh guru mengenai pemanfaatan fasilitas ini maka siswa dapat ikut peduli dengan lingkungan sekitar dan semangat untuk menjaga kebersihan lingkungan.

3. Bagi Peserta Didik

Dalam pelaksanaan budaya sekolah 7S ini banyak peserta didik yang masih melakukan pelanggaran dan penyimpangan aturan. Oleh karena itu, sebaiknya peserta didik diberikan pembinaan khusus bagi yang masih sering melakukan pelanggaran. Selanjutnya, peserta didik juga diberikan pengarahan dan pemahaman tentang bagaimanakah menjadi orang yang memiliki karakter yang baik serta lingkungan yang sehat dan baik untuk dirinya yang dapat membawa dirinya kedalam kebaikan dan menjadi manusia yang berhasil dan berbudi pekerti luhur yang dihormati dan dihargai orang lain.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Penelitian ini mempunyai keterbatasan dalam mengkaji aspek yang diteliti, salah satunya adalah penelitian hanya terbatas pada implementasi budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan. Maka dari itu, disarankan bagi peneliti lain untuk meneliti pembentukan karakter dengan sudut pandang yang lain.
- b. Peneliti lain, hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut tentang tindak lanjut yang dilakukan sekolah dalam mengevaluasi kegagalan pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti yang hanya focus pada pelaksanaan budaya sekolah 7S dalam membentuk karakter taat aturan dan peduli lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan dkk. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta : Prestasi Pustakarya
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press
- Damayanti, Deni. (2014). *Panduan Implementasi Pendidikan*

Karakter di Sekolah.

Yogyakarta : Araska

Musfiqon. (2012). *Panduan Lengkap Metodologi Pendidikan.* Jakarta : PT. Prestasi Pustakaraya

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD.* Bandung : Alfabeta

Suharsono, A.G. (2006). *Analisis Kebijakan Publik : Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah : Konsep dan Praktik Implementasi.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.